

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) adalah infeksi yang disebarkan melalui vektor pembawa virus, yaitu virus *dengue* sebagai penyebab utamanya.¹ Di negara-negara tropis dan subtropis, penyakit ini lebih umum di kalangan penduduk perkotaan.² Karena Indonesia adalah negara tropis, nyamuk dapat tumbuh subur di sana, itulah sebabnya demam berdarah *dengue* sering saat musim hujan. Gigitan nyamuk terutama menyerang anak-anak, dan jika pengobatan ditunda, demam dapat memburuk dan mungkin mematikan.³

Laporan World Health Organization (WHO), negara-negara Asia Tenggara tertentu berisiko tinggi tertular demam berdarah. Wilayah dunia ini berkontribusi lebih dari setengah dari semua kasus demam berdarah karena kerentanannya terhadap penyakit ini. Lima negara: India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand, berada di 30 besar dunia untuk endemis dan secara signifikan meningkatkan beban penyakit di seluruh dunia.³

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, ada 73.518 kasus demam berdarah dan 705 kematian pada tahun 2021. Penyakit dan kematian terkait demam berdarah telah menurun dari tahun 2020, ada 108.303 kasus dan 747 kematian. Jumlah kabupaten/kota yang terinfeksi demam berdarah cenderung meningkat antara tahun 2011 dan 2021, meskipun terdapat penurunan kecil dari 477 kabupaten/kota tahun 2020 menjadi 474 kabupaten/kota tahun 2021.⁴ Demam berdarah menyebabkan 114.720 kasus dan 894 kematian pada tahun 2023. Infeksi dan kematian terkait demam berdarah telah menurun dari tahun 2022, ada 143.266 kasus dan 1.237 kematian.¹

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, ada 9 kematian dan 1.381 kasus demam berdarah tahun 2022, meningkat cukup besar dari 357 kasus dan 5 kematian yang dilaporkan tahun 2021. Dengan *incidence rate* (IR) 63,22 per 100.000 orang, Kabupaten Batang Hari memiliki IR tertinggi pada tahun 2022.

Sungai Penuh dan Sarolangun masing-masing memiliki IR 58,45 dan 53,67 per 100.000 penduduk. Total *incidence rate* (IR) Provinsi Jambi sebesar 38 per 100.000 orang tidak mencapai target nasional ≤ 49 per 100.000.⁵

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Jambi, terdapat 689 kasus demam berdarah dan 11 kematian pada tahun 2019, 644 kasus dan 8 kematian pada tahun 2020, 131 kasus dan 3 kematian pada tahun 2021. 5 kematian dan 298 kasus pada tahun 2022, ada 294 kasus demam berdarah dan 7 kematian tahun 2023, serta 584 kasus demam berdarah dan 1 kematian pada tahun 2024.

Melalui data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, Puskesmas Rawasari memiliki jumlah kasus tertinggi (0.031%) selama tiga tahun sebelumnya. Namun, ada lebih sedikit kasus dan kematian antara 2019 dan 2021. Puskesmas Rawasari memiliki tingkat tertinggi selama tiga tahun sebelumnya, dengan frekuensi 0.031%. Di 2019, ada 52 kasus dan 1 kematian, ada 53 kasus dan 1 kematian tahun 2020, dan pada tahun 2021, ada 21 kasus dan 2 kematian.⁶ Tingkat kematian meningkat meskipun ada lebih sedikit kasus pada tahun 2021 daripada tahun 2020. Pada tahun 2022, 2023, dan 2024, masing-masing terdapat 16 kasus, 26 kasus, dan 65 kasus demam berdarah. Meski belum ada korban jiwa, jumlah kasus masih terus meningkat.

Lingkungan fisik (keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air/*container*) adalah salah satu faktor lingkungan yang mampu berkontribusi pada kejadian demam *dengue* (DBD). Berdasarkan hasil penelitian Irwan Ashari (2023) terkait keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di Kota Bandung didapatkan nilai *p-value* 0.013 disimpulkan ditemukan kaitan yang signifikan antara keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD.⁷

Rutinitas dalam keluarga mencakup aktivitas seperti menguras tempat penampungan air, menggantung pakaian, melakukan pemasangan kawat kasa pada ventilasi, memakai obat anti nyamuk, serta membersihkan barang-barang bekas. Kebiasaan ini merupakan bentuk perilaku atau tindakan yang biasanya

dilakukan setelah seseorang memiliki pemahaman yang memadai dan kemudian membentuk sikap atau pendapat terhadap informasi yang telah diperoleh.³

Setelah menghisap darah manusia, nyamuk menggunakan pakaian yang digantung sebagai tempat beristirahat. Hasil ini searah dengan penelitian yang dijalankan di Kabupaten Lalat oleh S. Fadrina dkk. (2020), terdapat korelasi antara kejadian demam berdarah dan menggantung pakaian di rumah, mereka yang menggantung pakaian mereka di rumah memiliki risiko 8.500 kali lebih besar terjangkit DBD dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak.⁸

Berdasarkan hasil penelitian oleh Erick Astrada et al., (2023), di temukan kaitan yang signifikan antara pemakaian obat nyamuk dan kasus DBD di Puskesmas Kenali Besar dan Puskesmas Rawasari, Kota Jambi, pada tahun 2022. Individu yang tidak memakai obat nyamuk berkemungkinan 3,57 kali lebih tinggi terinfeksi demam berdarah dibandingkan dengan mereka yang menggunakannya.⁹ Menurut penelitian Rosdawati (2021) di wilayah kerja Puskesmas Ma Kumpeh, kejadian penyakit *dengue* dan kebersihan penampungan air memiliki korelasi yang signifikan, mereka yang tidak menjaga kebersihan reservoir air mereka 2.513 kali lebih mungkin terkena demam *dengue* dibandingkan orang yang melakukannya.¹⁰

Berdasarkan penelitian Ayun (2017), ini memperlihatkan bahwasanya prevalensi penyakit *dengue* di wilayah kerja Puskesmas Sekaran sangat berkorelasi dengan kebiasaan membuang barang bekas. Sutriyawan (2021) juga menemukan korelasi antara prevalensi penyakit *dengue* di Bandung dengan praktik daur ulang barang bekas. Rahmawati (2016) menemukan korelasi antara praktik daur ulang atau penggunaan barang bekas dengan prevalensi DBD di wilayah kerja Puskesmas Ngawi.¹¹ Hasil penelitian Fadrina, Marsaulina, dan Nurmaini (2021) di Kabupaten Langkat, dimana pemasangan kawat kasa untuk ventilasi rumah disarankan untuk masyarakat Kahuripan. Nyamuk dapat dijauhkan dari rumah dengan menggunakan kawat kasa logam untuk ventilasi, sehingga mengurangi kontak antara nyamuk dengan penghuni rumah.¹²

Menurut wawancara dengan penanggung jawab program kesehatan lingkungan dan demam berdarah, meskipun ada sosialisasi program 1 rumah 1 Jumantik, kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawasari diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat. Faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya insiden demam berdarah adalah kebiasaan masyarakat menyimpan air dalam ember, baskom, ember, bak mandi, dan wadah lainnya. Nyamuk *aedes* lebih menyukai air bersih yang sudah lama disimpan dalam wadah, terutama wadah air yang terbuka dan belum pernah dibersihkan secara menyeluruh. Selain itu, banyak sampah yang tertinggal dan menumpuk selama lebih dari seminggu, terutama sampah yang dapat menampung air, termasuk botol, gelas plastik, air mineral, dan barang-barang lainnya. Saat hujan, air ini dapat menampung air hujan, yang memberi nyamuk tempat untuk bertelur dan berkembang biak. Karena banyaknya rumah kosong yang menampung air dan minimnya kader Jumantik, yang semakin menambah jumlah kasus demam berdarah di wilayah tersebut, Kelurahan Mayang Mangurai memiliki jumlah kasus demam berdarah terbesar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa setiap faktor berkorelasi dengan prevalensi DBD, salah satu persoalan kesehatan. Jumlah kasus DBD yang tinggi di Puskesmas Rawasari mendorong pemahaman mengenai keterkaitan antara kasus DBD saat ini dengan sejumlah faktor, termasuk upaya masyarakat dan kondisi lingkungan fisik. Pertanyaan terkait penelitian ini adalah “Apakah hubungan faktor lingkungan fisik dan tindakan masyarakat dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025”.

1.2 Perumusan Masalah

Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi beban di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Jambi. Data menunjukkan bahwa kasus DBD di Puskesmas Rawasari terus

mengalami peningkatan, dari 16 kasus pada tahun 2022 menjadi 65 kasus pada tahun 2024. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti program 1 rumah 1 jumentik dan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat, kasus tetap meningkat. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan keterkaitan antara faktor lingkungan fisik, seperti keberadaan jentik pada tempat penampungan air, serta tindakan masyarakat dalam mencegah DBD, seperti tidak menguras tempat air, menumpuk barang bekas, dan tidak menggunakan obat nyamuk. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan faktor lingkungan fisik dan tindakan masyarakat dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik dan tindakan masyarakat dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air/*container*, tindakan menggantung pakaian, tindakan menggunakan obat anti nyamuk, tindakan membersihkan tempat penampungan air, tindakan menyingkirkan barang bekas, dan tindakan memasang kawat kasa dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.
2. Mengetahui hubungan antara keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air/*container* dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.

3. Mengetahui hubungan antara tindakan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.
4. Mengetahui hubungan antara tindakan menggunakan obat anti-nyamuk dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.
5. Mengetahui hubungan antara tindakan membersihkan tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.
6. Mengetahui hubungan antara tindakan menyingkirkan barang bekas dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.
7. Mengetahui hubungan tindakan memasang kawat kasa dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Temuan dari penelitian ini mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memelihara lingkungan bersih, mendorong perilaku pencegahan seperti 3M, mengurangi populasi nyamuk, menurunkan risiko penularan DBD, dan meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan secara keseluruhan.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Penelitian ini berkontribusi bagi pelayanan kesehatan sebagai panduan pada pemberian pendidikan kesehatan dan mengembangkan rencana serta inisiatif intervensi yang lebih terfokus untuk mengubah perilaku masyarakat agar terhindar dari penyakit *dengue*.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini mampu memperluas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pada pencegahan demam berdarah, mendorong peran aktif dalam edukasi masyarakat, serta memperkuat kepedulian terhadap kebersihan lingkungan untuk melindungi diri, keluarga, dan komunitas dari demam berdarah.